

**PROSPEK****Jurnal Program Studi Pendidikan Ekonomi  
UNIVERSITAS SILIWANGI Vol.3 No.1 (220-232)****KOMPARASI METODE PEMBELAJARAN PROJECT BASED LEARNING DENGAN  
PROBLEM BASED LEARNING TERHADAP KEMAMPUAN BERFIKIR KREATIF  
SISWA KELAS XI IPS SMAN 7 TASIKMALAYA****Krisda Destira<sup>1</sup>, Heti Suherti<sup>1</sup>, Ai Nur Solihat<sup>1</sup>  
Pendidikan Ekonomi, FKIP Universitas Siliwangi  
[202165008@student.unsil.ac.id](mailto:202165008@student.unsil.ac.id)****ABSTRAK**

*Fokus penelitian ini adalah rendahnya kemampuan Berfikir Kreatif siswa dalam mata pelajaran Ekonomi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peningkatan kemampuan Berfikir Kreatif siswa melalui penerapan model pembelajaran PjBL dengan PBL. Penelitian ini menggunakan Quasi Eksperimen dengan pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI IPS SMAN 7 Tasikmalaya sebanyak 207 siswa, teknik pengambilan sampel menggunakan teknik sampling purposive dengan 2 kelas eksperimen (PjBL dan PBL) dan menggunakan 1 kelas kontrol (konvensional) dengan total sampel 107 siswa. Teknik pengumpulan data dengan tes soal Essay sebanyak 10 soal. Pengolahan data dengan uji hipotesis menggunakan uji Paired Sample T-test & uji Independent Sample T-test. Uji hipotesis perbedaan kemampuan berfikir kreatif siswa pada kelas eksperimen (PjBL dan PBL) dan kelas kontrol sebelum dan sesudah perlakuan diperoleh nilai Sig  $0,000 < 0,05$  terdapat perbedaan antara sebelum dan sesudah perlakuan dengan model (PjBL dan PBL) serta model konvensional. Sehingga disimpulkan bahwa terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berfikir kreatif pada kelas eksperimen dan kelas kontrol sesudah perlakuan. Implikasi penerapan model PjBL dan PBL lebih unggul dan mengalami peningkatan di bandingkan dengan model konvensional. Penerapan PjBL dan PBL dapat dijadikan sebagai alternatif model pembelajaran yang dapat digunakan dalam upaya meningkatkan kemampuan berfikir kreatif siswa.*

**Kata Kunci :** *Problem Based Learning, Project Based Learning, Berfikir Kreatif.*

**ABSTRACT**

*The focus of this research is the low ability of students' Creative Thinking in Economics subject. The purpose of this study was to determine the increase in students' Creative Thinking abilities through the application of the PjBL learning model with PBL. This study uses a Quasi Experiment with a quantitative approach. The population of this study were all students of class XI IPS SMAN 7 Tasikmalaya as many as 207 students. The sampling technique used a purposive sampling technique with 2 experimental classes (PjBL and PBL) and 1 control class (conventional) with a total sample of 107 students. The technique of collecting data is by testing essay questions as many as 10 questions. Data processing by testing the hypothesis using the Paired Sample T-test & Independent Sample T-test. Test the hypothesis of differences in students' creative thinking abilities in the experimental class (PjBL and PBL) and the control class (conventional) before and after treatment obtained a value of Sig  $0,000 < 0,05$  there is a difference between. So it can be concluded that there is a difference in the increase in creative thinking abilities in experimental class and control class after treatment. Thus, the implications of applying the PjBL and PBL models have increased more compared to the conventional model. Implementing PjBL and PBL can be used as an alternative learning model that can be used in an effort to improve students' creative thinking skills.*

**Keyword :** *Problem Based Learning, Project Based Learning, Creative Thinking.*

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor paling pebtig dalam kemajuan suatu negara serta memiliki peranan yang sangat luas dalam pembentukan karakter suatu bangsa sebagaimana tercantum mdalam Undang-undang RI nomor 20 tahun tentang sistem Pendidikan Nasional. Untuk itu pendidikan diharapkan bukan hanya sekedar membeikan pengetahuan atau nilai-nilai tetapi fungsi dan norma-norma yang secara potensial mampu. Belajar mengajar merupakan suatu interaksi atau hubungan timbal balik antara Guru dan siswa sehingga dalam proses belajar mengajar ada indikator yang harus dicapai. Guru sebagai kepanjangan tangan dari pemerintah di sekolah-sekolah di tuntutan untuk menerapkan kompetensi pembelajaran abad 21 baik di sekolah formal maupun informal. Maka dari itu kualitas pendidikan harus di tingkatkan, karena bangsa yang tidak siap mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi bisa di pastikan akan tertinggal serta menyebabkan keterbelakangan pendidikan dan ekonomi sebagai tanda dari adanya globalisasi itu sendiri. Menurut Simanjuntak (2019:928), generasi abad 21 adalah generasi yang hidup di era dimana teknologi sudah berkembang pesat, informasi mudah diakses, serta diberikan berbagai fasilitas yang dibutuhkan. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah gaya hidup manusia baik dalam bekerja, bersosialisasi, bermain maupun belajar.

Pada abad 21 sekolah sebagai lembaga pendidikan dituntut untuk memiliki keterampilan berfikir kreatif (*creative thigking*), berfikir kritis dan pemecahan masalah (*critical thingking and problem solving*), berkomunikasi (*communication*), dan berkolaborasi (*collaboration*) atau yang biasa dikenal dengan sebutan 4C. Simanjuntak (2019:922), menjelaskan bahwa keterampilan 4C wajib dikuasai dan dimiliki oleh setiap peserta didik guna menghadapi tantangan abad 21. Pada kurikulum 2013 dalam Septikasari & Nugraha Frasandy (2018:108), terdapat perubahan terutama pada permendikbud nomor 20 tahun 2016 “perubahan tersebut menjelaskan tentang keterampilan berfikir yang sangat di perlukan oleh anak-anak bangsa”. Oleh karena itu untuk bisa berperan dan mengikuti perubahan pada era globalisasi di abad 21 ini maka setiap warga negara dituntut untuk memiliki kemampuan berfikir yang dapat menjawab tuntutan perkembangan zaman salah satunya yaitu berfikir kreatif. Menurut Maulidya (2018:21), “kreatif merupakan salah satu dari 4 kemampuan yang sangat dibutuhkan dalam pembelajaran abad 21, serta dalam pencapaian akademik dan kesuksesan bekerja sehari-hari”. Hal ini dirumuskan dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dengan guru-guu di SMAN 7 Tasikmalaya, peneliti sampai pada kesimpulan bahwa pendidik disana masih menggunakan metode pembelajaran konvensional, menciptakan suasana belajar yang kurang menyenangkan, lebih sering memberi ceramah, suasana belajar cenderung membosankan. Akibatnya kemampuan berfikir kreatif siswa rendah dalam mengenali dan mengatasi suatu permasalahan. Kemampuan berfikir kratif siswa rendah merupakan tanda bahwa ajaran guru masih belum dipahami siswa.

Berdasarkan hasil Pra-Eksperimen pada tabel 1.1 dalam pembelajaran Ekonomi yang dilakukan peneliti di kelas XI IPS 6, selama proses pembelajaran berlangsung peserta didik terlihat pasif dan tidak mampu memberikan jawaban yang bervariasi (beragam). Dapat diartikan bahwa peserta didik yang mampu memberikan keberagaman jawaban merupakan bagian dari berfikir kreatif. Treffinger dalam (Vendiktama et al., 2016:811) menjelaskan “ciri dari indikator *flexibility* (keluwesan) pada keterampilan berfikir kreatif adalah menghasilkan ide yang bervariasi, logis, relevan, dan berasal dari beberapa sudut pandang yang berbeda”. Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa hanya 52 % peserta didik di kelas XI IPS 6 (34 orang) yang mampu menjawab soal dengan benar dan mampu melaksanakan idikator *flexibility* dalam keterampilan berfikir kreatif, dan termasuk golongan cukup karena peserta didik cukup mampu untuk memberikan jawaban yang relevan pada materi ketenagakerjaan . Indikator *fluency* diperoleh sebesar 23 % termasuk pada

golongan rendah karena hampir semua peserta didik tidak mampu memunculkan banyak ide pada pertanyaan yang di berikan dan tidak mampu melaksanakan indikator *fluency* dalam keterampilan berfikir kreatif. Indikator *originality* menunjukkan 32 % termasuk golongan rendah karena peseta didik tidak mampu memberikan ide yang unik dan relative sesuai dengan permasalahan yang dihadapi. Indikator *elaboration* sebesar 26 % karena jawaban peserta didik kurang memperkaya dan merinci ide pada materi ketenagakerjaan dan digolongkan rendah.

**Tabel 1**  
**Data Persentase Kemampuan Berfikir Kreatif Peserta Didik Kelas XI IPS**  
**SMA Negeri 7 Tasikmalaya**

No	Kelas	Presentase Indikator yang di ukur			
		Berfikir Lancar	Berfikir Luwes	Berfikir Orisinil	Berfikir Elaborasi
1.	XI IPS 6	23 %	52%	32%	26 %
	Kategori	Rendah	Cukup	Rendah	Rendah

*Sumber : Hasil Nilai Pra Eksperimen, data yang diolah, 2023*

Berdasarkan kesulitan diatas, kemampuan berfikir kreatif peserta didik tergolong rendah dan semua indikator kurang dari 50%. Menurut Ilyas (2018: 62), “metode pembelajaran mengantarkan sebuah pembelajaran kearah tujuan tertentu yang ideal dengan tepat dan cepat sesuai yang diinginkan karenanya terdapat suatu prinsip yang umum dalam memfungsikan metode yaitu prinsip agar pembelajaran dapat dilaksanakan dalam suasana menyenangkan, menggembirakan, penuh dorongan dan motivasi sehingga materi pembelajaran itu menjadi lebih mudah untuk diterima peserta didik”. maka guru perlu menerapkan suatu model pembelajaran yang tepat dalam mengembangkan kemampuan berfikir kreatif. Metode pembelajaran tersebut salah satunya dengan menerapkan model pembelajaran *project based learning* dan *problem based learning*. Menurut Caesariani et all., (2018:7), “salah satu model pembelajaran yang mengacu pada model pembelajaran konstruktivisme adalah model pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning (PBL)*”, kemudian menurut Sani (2014: 15) “Teori belajar konstruktivisme mendukung model pembelajaran *Project Based Learning (PjBL)* karena dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model ini peserta didik berperan aktif dalam membangun atau mengkontruksi pengetahuannya sendiri dengan mencari berbagai ide untuk menghasilkan suatu produk dan guru berperan sebagai fasilitator dan membimbing peserta didik dalam menyelesaikan proyek yang dilakukan”.

Mengingat banyaknya jenis model pembelajaran yang ada, maka dalam usulan penelitian ini akan dibahas dan dibandingkan dua model pembelajaran yaitu model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan *Project Based Learning*. Karena keduanya mencakup teori konstruktivisme, dimana teori ini menekankan pada proses dan kebebasan peserta didik dalam menggali serta mencari informasi dan pengetahuannya sendiri dengan upaya mengkontruksi pengalamannya sendiri, serta dalam langkah-langkah penerapannya mencakup 4 indikator berfikir kreatif. Berdasarkan permasalahan yang ada mengenai rendahnya kemampuan berfikir kreatif dapat dilihat dari rendahnya siswa dalam memberikan jawaban yang beragam, memberikan jawaban dengan sudut pandang yang berbeda, dan kurang nya kemampuan dalam mengembangkan isi jawaban.

## METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian eksperimen dengan metode *quasi eksperimen*, menggunakan desain *nonequivalent (pretest and posttest) control group design*. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 7 Tasikmalaya dengan populasi semua peserta didik kelas XI IPS tahun ajaran 2022/2023. Pengambilan sample menggunakan teknik *purposive sampling*, kelas XI IPS 1 sebagai kelas eksperimen 1 dengan sample berjumlah 36 orang dan kelas XI IPS 4 sebagai kelas eksperimen

2 dengan sample berjumlah 36 orang, serta kelas XI IPS 5 sebagai kelas kontrol dengan sample berjumlah 35 orang.

Penelitian ini menggunakan instrumen test berupa soal uraian *essay* sebanyak 10 soal dengan indikator seperti yang direkomendasikan oleh Trefinger et.all dan caesarani et. All yang menggunakan teori konstruktivisme sebagai penanda adanya peningkatan kemampuan berfikir kreatif. Model pembelajaran *Project Based Learning* digunakan kelas eksperimen 1, model pembelajaran *Problem Based Learning* digunakan kelas eksperimen 2, dan model pembelajaran konvensional digunakan di kelas kontrol. Dalam penelitian ini, informasi dikumpulkan sebelum, selama, dan setelah perlakuan. Perangkat lunak SPSS 24 digunakan untuk menguji hipotesis setelah memeriksa data Pre-test dan Post-test, pengujian normalitas dan homogenitas, menjalankan uji t-sampel berpasangan dan uji t- sampel independent pada tingkat signifikansi 5% atau 0,05.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian di kelas eksperimen 1 menggunakan model pembelajaran project based learning dan kelas kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional dengan pemberian soal sebanyak 10 butir soal essay, maka dapat diperoleh hasil dengan perhitungan rata-rata Pretest dan posttest yang dapat dilihat pada tabel 2.

**Tabel 2**  
**Pretest dan Posttest Kelas Eksperimen 1 dan Kelas Kontrol**

Kelas	Jumlah siswa	Rata- rata		N-Gain
		Pretest	Posttest	
Eksperimen 1(PjBL)	36	40,1	83,8	0,73
Kontrol	35	29,4	67,4	0,60

*Sumber : Hasil Pengolahan Data Peneliti, Lampiran halaman*

Dari Tabel 2 di atas dapat diketahui nilai rata-rata siswa setelah diberikan perlakuan pada kelas eksperimen (PjBL) rata-rata nilai yang didapatkan peserta didik yaitu 83,6, nilai tersebut lebih besar dibandingkan nilai pretest sebelum dilakukan perlakuan dan dari nilai tersebut menunjukkan bahwa siswa mampu memberikan jawaban-jawaban benar yang berarti memenuhi indikator berfikir kreatif yang telah ditentukan. Sedangkan peserta didik pada kelas kontrol mendapatkan nilai rata-rata yaitu 67,4, dalam hal ini nilainya mengalami kenaikan dari pretest yang dilakukan pada awal pertemuan, meskipun nilai yang didapatkan belum mencapai nilai rata-rata yang ditentukan setidaknya siswa pada kelas control mengalami peningkatan dan cukup memenuhi indikator berfikir kreatif.

Kenaikan yang diperoleh kelas eksperimen 1 sebesar 0,73(kategori tinggi), artinya penggunaan model PjBL memberikan efek yang bagus atau tingkat keberhasilan tinggi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran, nilai tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol yang mengalami kenaikan nilai 0,60 (kategori sedang). Penelitian di kelas eksperimen 2 menggunakan model pembelajaran problem based learning dan kelas kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional dengan pemberian soal sebanyak 10 butir soal essay, maka dapat diperoleh hasil dengan perhitungan rata-rata Pretest dan posttest yang dapat dilihat pada tabel 3.

**Tabel 3**  
**Pretest dan Posttest Kelas Eksperimen 2 dan Kelas Kontrol**

Kelas	Jumlah siswa	Rata- rata		N-Gain
		Pretest	Posttest	
Eksperimen 2 (PBL)	36	30,9	78,0	0,69
Kontrol	35	29,4	67,4	0,60

*Sumber : Hasil Pengolahan Data Peneliti, Lampiran halaman*

Dari Tabel 3 di atas dapat diketahui nilai rata-rata peserta didik setelah diberikan perlakuan. Pada kelas eksperimen 2 (PBL) rata-rata nilai yang didapatkan peserta didik yaitu 78,0, nilai tersebut lebih besar dibandingkan nilai pretest sebelum dilakukan perlakuan dan nilai tersebut sudah memenuhi indikator pencapaian berfikir kreatif yang telah ditetapkan. Sedangkan peserta didik pada kelas control mendapatkan nilai rata-rata yaitu 67,4, artinya siswa mengalami perubahan dan kenaikan kemampuan berfikir kreatif meskipun pencapaian yang didapatkan pas-pasan. Meskipun begitu siswa pada kelas control memenuhi kategori indikator kemampuan berfikir kreatif. Kenaikan yang diperoleh kelas eksperimen 2 (PBL) sebesar 0,69, artinya kenaikan nilai pada kelas eksperimen 2 masuk kategori sedang. Sedangkan Untuk kelas kontrol terdapat kenaikan nilai dengan nilai 0,60, nilai tersebut termasuk dalam kategori sedang. Artinya kedua model pembelajaran PBL dan Konvensional sama-sama memiliki pengaruh / dampak yang cukup mempengaruhi peningkatan pemikiran kreatif peserta didik dalam pembelajaran ekonomi selama kegiatan penelitian yang dilakukan pada materi APBN.

**Tabel 4**  
**Pretest dan Posttest Kelas Eksperimen 1 dan Eksperimen 2**

Kelas	Jumlah siswa	Rata-rata		N-Gain
		Pretest	Posttest	
Eksperimen 1 (PjBL)	36	40,1	83,8	0,73
Eksperimen 2 (PBL)	36	30,9	78,0	0,69

*Sumber : Hasil Pengolahan Data Peneliti, Lampiran halaman*

Dari Tabel 4 di atas dapat diketahui nilai rata-rata siswa setelah diberikan perlakuan pada kelas eksperimen 1 yang menggunakan Project Based Learning (PjBL) dan Problem Based Learning pada kelas eksperimen 2 (PBL). Dimana rata-rata nilai yang didapatkan siswa pada kelas eksperimen 1 (PjBL) yaitu 83,6. Sedangkan di kelas eksperimen 2 (PBL) rata-rata nilai yang didapatkan peserta didik yaitu 78,0. Kedua nilai tersebut sama-sama lebih besar dibandingkan nilai pretest sebelum dilakukan perlakuan dan nilai tersebut sudah memenuhi ke-4 indikator kemampuan berfikir kreatif siswa yang telah ditetapkan. Namun jika dibandingkan hasil rata-rata nilai siswa pada kelas eksperimen 1 yang menggunakan model Project Based Learning (PjBL) lebih besar dan lebih meningkat serta lebih unggul dari kelas eksperimen 2 yang menggunakan model Problem Based Learning (PBL). Meski begitu kedua nya sama sama memiliki tingkat keberhasilan yang tinggi dan mampu mencapai kategori indikator yang ditetapkan.

Nilai Kenaikan yang diperoleh kelas eksperimen 1 (PjBL) sebesar 0,73 (kategori tinggi), sedangkan kelas eksperimen 2 (PBL) sebesar 0,69 (kategori sedang). Artinya bahwa kelas eksperimen 1 yang menggunakan model PjBL memiliki tingkat keberhasilan yang tinggi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa yang dibuktikan dengan peningkatan nilai rata-rata siswa yang mengalami peningkatan tinggi pada kemampuan berfikir kreatif, sedangkan kelas eksperimen 2 yang menggunakan model PBL memiliki pengaruh atau dampak yang cukup mempengaruhi peserta didik dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatifnya walaupun tidak sebesar kelas yang menggunakan model PjBL.

**Tabel 5**  
**Hasil Uji Komparasi Kelas Eksperimen dan PjBL**

Kelas	Rata-rata	Mean	t tabel	t hitung	Df	Sig.	N
Eksperimen pjbl	Pretest	40,1	2.030	-24.188	35	.000	36
	Posttest	83,8					

*Sumber : Hasil Olah Data Peneliti menggunakan SPSS 25*

Pada Tabel 5 Terlihat bahwa terdapat kenaikan nilai rata-rata pretest ke posttest yaitu dari nilai 40.1 ke 83,8. peningkatan hasil pretest ke posttest di kelas eksperimen 1, menunjukkan bahwa

pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Project Based Learning dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Dimana dalam tabel di atas dapat terlihat jelas bahwa penggunaan model pembelajaran Project Based Learning mampu menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kreatif yang cukup signifikan pada siswa di kelas eksperimen 1 yang di berikan treatment. Selain itu, data di atas menunjukkan bahwa output perhitungan di atas diperoleh t hitung adalah -24.188, derajat kebebasan (df) sebesar 35 dan signifikansi sebesar 0,000. Nilai  $-t$  hitung  $< -t$  tabel ( $-24.188 < -2.030$ ) dan 2. signifikansi  $< 0,05$  ( $0,000 < 0,05$ )

**Tabel 6**  
**Hasil Uji Komparasi Preetest dan Posttest PBL**

Kelas	Rata-rata	Mean	t tabel	t hitung	Df	Sig.	N
Eksperimen PBL	Pretest	30,9	-2.030	-25.419	35	.000	36
	Posttest	78,0					

Sumber : Hasil Olah Data Peneliti menggunakan SPSS 25

Pada Tabel 6 Terlihat bahwa terdapat kenaikan nilai rata-rata pretest ke posttest yaitu dari nilai 30,9 ke 78,0. Peningkatan hasil pretest ke posttest di kelas eksperimen 2, menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Dari output perhitungan di atas diperoleh t hitung adalah -25.419, derajat kebebasan (df) sebesar 35 dan signifikansi sebesar 0,000. Nilai  $-t$  hitung  $< -t$  tabel ( $-25.419 < -2.030$ ) dan signifikansi  $< 0,05$  ( $0,000 < 0,05$ )

**Tabel 7**  
**Hasil Uji Komparasi Preetest dan Posttest Kelas Konvensional**

Kelas	Rata-rata	Mean	t tabel	t hitung	Df	Sig.	N
Konvensional	Pretest	29,4	-2.030	-17.787	34	.000	35
	Posttest	67,4					

Sumber : Hasil Olah Data Peneliti menggunakan SPSS 25

Pada Tabel 7 terlihat bahwa terdapat kenaikan nilai rata-rata pretest ke posttest yaitu dari nilai 29,4 ke 67,4. dan dari output perhitungan di atas diperoleh Nilai  $-t$  hitung  $< -t$  tabel ( $-17.787 < -2.030$ ) dan signifikansi  $< 0,05$  ( $0,000 < 0,05$ ).

**Tabel 8**  
**Hasil Uji Komparasi Eksperimen PjBL dan Konvensional**

Kelas	Mean	t tabel	t hitung	Df	Sig.	N
Eksperimen PjBL	83,6	-1.994	-35.915	70	.000	36
Control konvensional	67,4					35

Sumber : Hasil Olah Data Peneliti menggunakan SPSS 25

Pada Tabel 8, terdapat nilai rata-rata hasil posttest yang dilaksanakan pada kelas eksperimen 1 dan kelas kontrol, dari nilai rata-rata dapat diketahui bahwa nilai rata-rata yang menggunakan model pembelajaran PjBL 83,8, lebih besar dibandingkan model konvensional 67,4. Nilai  $-t$  hitung  $< -t$  tabel ( $-35.915 < -1.994$ ) dan signifikansi  $< 0,05$  ( $0,014 < 0,05$ ) maka Hipotesis ketiga diterima Terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kreatif peserta didik yang menggunakan model pembelajaran Project Based Learning (PjBL) pada kelas eksperimen 1 dan konvensional pada kelas kontrol setelah perlakuan (treatment).

**Tabel 9**  
**Hasil Uji Komparasi Kelas PBL dengan Konvensional**

Kelas	Mean	t tabel	t hitung	Df	Sig.	N
Eksperimen PBL	78,0	-1.994	-35.351	70	.000	36
Control konvensional	67,4					35

*Sumber : Hasil Olah Data Peneliti menggunakan SPSS 25*

Pada Tabel 9, terdapat nilai rata-rata kelas eksperimen 2 (PBL) dan kelas control. Dimana nilai rata-rata posttest pada kelas eksperimen 2 yaitu 78,0 dan pada kelas kontrol yaitu 67,4, nilai rata-rata kelas eksperimen 2 (PBL) lebih besar dibandingkan dengan model konvensional. Nilai  $-t$  hitung  $< -t$  tabel ( $-35.351 < -1.994$ ) dan signifikansi  $< 0,05$  ( $0,002 < 0,05$ ) maka Hipotesis kelima dapat diterima.

**Tabel 10**  
**Hasil Uji Komparasi Kelas PjBL dengan PBL**

Kelas	Mean	t tabel	t hitung	Df	Sig.	N
Eksperimen PjBL	83,8	-1.994	-44.466	71	.000	36
Eksperimen PBL	78,0					36

*Sumber : Hasil Olah Data Peneliti menggunakan SPSS 25, Tahun 2022*

Pada Tabel 10, terdapat nilai rata-rata hasil posttest yang dilaksanakan pada kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2, nilai rata-rata kelas eksperimen 1 yaitu 83.8 dan nilai rata-rata kelas eksperimen 2 yaitu 78,0. Nilai rata-rata kelas eksperimen 1 (PjBL) lebih besar dibandingkan kelas eksperimen 2 (PBL). Kedua kelas eksperimen diatas mencapai rata-rata test akhir dimana keduanya sama-sama memberikan peningkatan dan mencapai hasil indikator berfikir kreatif cukup tinggi. Nilai rata-rata n-gain untuk kelas eksperimen 1 adalah 0,73 dan eksperimen 2 adalah 0,69. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan berpikir kreatif peserta didik di kelas eksperimen 1 dan 2 sama-sama meningkat, namun peningkatan yang ada di kedua kelas eksperimen berbeda. Pada kelas eksperimen 1 siswa mengalami peningkatan kemampuan berpikir kreatifnya tinggi atau pengaruh model PjBL sangat besar terhadap peserta didik, dan terdapat nilai rata-rata pada kelas eksperimen 2 (PBL) dengan nilai rata-rata N-Gain sebesar 0,69 termasuk pada kategori sedang. Dimana nilai rata-rata posttest pada kelas eksperimen 1 yaitu 83,8 dan pada kelas eksperimen 2 yaitu 78,0. Nilai rata-rata kelas eksperimen 1 (PjBL) lebih besar dibandingkan dengan kelas eksperimen 2 (PBL). Nilai  $-t$  hitung  $< -t$  tabel ( $-44.466 < -1.994$ ) dan signifikansi  $< 0,05$  ( $0,002 < 0,05$ ) maka Hipotesis keenam dapat diterima.

Penelitian pada kelas eksperimen 1 (XI IPS 1) yang menggunakan model *Project Based Learning* (PjBL) setelah dilakukan penelitian didapatkan hasil penelitian dari tes yang dilakukan. Sebelum pemberian treatment peserta didik diberikan pretest untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik dan memperoleh hasil rata-rata pretest sebesar 40.1, nilai tersebut menunjukkan bahwa peserta didik belum mampu mencapai nilai dari kategori dari indikator berfikir kreatif yang ditentukan. Namun setelah peserta didik diberikan treatment selama tiga kali pertemuan, peserta didik kembali diberikan posttest untuk mengetahui kemampuan peserta didik setelah dilaksanakan pembelajaran dan memperoleh nilai rata-rata sebesar 83,8. Hal tersebut menunjukkan bahwa peserta didik mengalami peningkatan kemampuan berfikir kreatif serta mampu mencapai nilai dari kategori yang ditentukan dalam berfikir kreatif setelah diberikan pembelajaran dengan menggunakan model PjBL. Hasil uji hipotesisnya menyatakan bahwa  $H_a$  diterima, artinya terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berfikir kreatif siswa yang menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* sebelum dan sesudah perlakuan pada kelas eksperimen.

Pada praktiknya, sebelum dilakukan perlakuan oleh peneliti, guru mengajar dengan cara menggunakan model pembelajaran konvensional. Keadaan yang paling tampak dari model pembelajaran konvensional adalah siswa mudah merasa jenuh dan sulit menyerap materi pada saat menyimak pelajaran yang disampaikan oleh guru karena dalam pelaksanaannya, proses pembelajaran konvensional hanya terpusat pada guru (teacher-centered learning). Menurut Yuliani

(2022:83), “pembelajaran yang berpusat pada guru yang bersifat satu arah dalam proses belajar, bersifat monoton sehingga siswa sering merasa bosan selama proses pembelajaran. Untuk mengurangi rasa jenuh tersebut diperlukan model yang mampu mengatasi kekurangan dalam proses pembelajaran”. Model pembelajaran *Project Based Learning* diyakini bisa mengantisipasi situasi seperti demikian, hal tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh Rifka Annisa et al., (2018:239), “melalui model pembelajaran *Project Based Learning* proses pembelajaran terintegrasi dengan baik, sehingga PjBL dapat meningkatkan kemampuan berfikir kreatif siswa. Pada penggunaan model PjBL dibutuhkan kerjasama, komunikasi, keterampilan pemecahan masalah, kolaborasi, dan keterampilan argumentasi serta bertanggungjawab. Sehingga kemampuan berfikir kreatif siswa berkembang dengan baik”. Model *Project Based Learning* merupakan suatu metode pendidikan yang menekankan dunia nyata, dan mampu menciptakan keterampilan berpikir tingkat tinggi, serta meningkatkan keterampilan berkelompok dan berkomunikasi melalui pembelajaran berbasis masalah. Hal ini juga terbukti dari hasil tes yang dilakukan peneliti dimana siswa dapat meningkatkan kemampuan berfikir kreatif mereka setelah diberikan Treatment menggunakan model pembelajaran PjBL.

Selama proses penelitian berlangsung terdapat sebuah fenomena yang terjadi di lapangan dimana dalam pembelajaran Ekonomi yang dilakukan Peneliti di kelas XI IPS 1, selama proses pembelajaran berlangsung peserta didik terlihat pasif dan peserta didik tidak mampu memberikan jawaban yang bervariasi (beragam). Dapat diartikan bahwa peserta didik yang mampu memberikan keberagaman jawaban merupakan bagian dari berfikir kreatif. Menurut Treffinger (Vendiktama et al., 2016:811), “ciri dari indikator *flexibility* (keluwesan) pada keterampilan berfikir kreatif adalah menghasilkan ide yang bervariasi, logis, relevan, dan berasal dari beberapa sudut pandang yang berbeda”. Dalam hal ini dapat dikatakan hampir semua siswa kelas XI IPS 1 kemampuan berfikir kreatif mereka kurang dilatih. Hal ini dibuktikan dengan hasil jawaban soal pre-test dimana siswa tidak mampu memberikan jawaban yang beragam, tidak mampu memberikan jawaban benar lebih dari satu, dan kurangnya antusias siswa dalam mengerjakan soal pre-test karena mereka tidak mau berfikir dan menjawab soal dengan baik seta siswa terburu-buru dalam mengerjakannya karena ingin cepat selesai.

Penggunaan model PjBL dapat memberikan pengaruh terhadap peningkatan berpikir kreatif peserta didik pada matapelajaran ekonomi materi APBN. Hal tersebut bisa dilihat berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh terdapat pengaruh yang signifikan dalam penerapan model PjBL terhadap peningkatan kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif didukung juga dari nilai rata-rata *n-gain* yang didapatkan. Besarnya peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik *N-gain* yang diperoleh kelas PjBL sebesar 0.73. Nilai tersebut dikategorikan tinggi yang artinya model PjBL dapat memberikan pengaruh dengan tingkat signifikan yang tinggi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Sehingga model PjBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa.

Berdasarkan hal tersebut, hasil pretest dan posttest yang dilaksanakan pada kelas eksperimen 1 (PjBL), maka terdapat perbedaan nilai pretest dan posttest yaitu nilai Posttest lebih besar dibandingkan nilai pretest dan cukup memberikan perubahan yang sangat signifikan. Hasil uji menyatakan terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berfikir kreatif siswa yang menggunakan model pembelajaran Project Based Learning sebelum dan sesudah perlakuan pada kelas eksperimen 1 (PjBL), diperoleh nilai Sig. (2- tailed) sebesar 0,000 dan Nilai  $-t$  hitung  $< -t$  tabel ( $-14.313 < -2,045$ ) dengan kesimpulan akhir terdapat perbedaan kemampuan berpikir kreatif peserta didik sebelum dan sesudah perlakuan.

### **Perbandingan Peningkatan Kemampuan Berfikir Kreatif Siswa yang menggunakan Model *Problem Based Learning* (PBL) Sebelum dan Sesudah Perlakuan Pada Kelas Eksperimen 2**



Peneliti setelah melakukan penelitian pada kelas eksperimen 2 (XI IPS 4) yang menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) didapatkan hasil penelitian dari tes yang dilakukan. Sebelum pemberian treatment peserta didik diberikan pretest untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik dan memperoleh hasil rata-rata pretest sebesar 30.9, nilai tersebut menunjukkan bahwa peserta didik belum mampu mencapai nilai dari kategori dari indikator berfikir kreatif yang ditentukan. Namun setelah peserta didik diberikan treatment selama tiga kali pertemuan, peserta didik kembali diberikan posttest untuk mengetahui kemampuan peserta didik setelah dilaksanakan pembelajaran dan memperoleh nilai rata-rata sebesar 78.0. Hal tersebut menunjukkan bahwa peserta didik mengalami peningkatan kemampuan berfikir kreatif serta mampu mencapai nilai dari kategori yang ditentukan dalam berfikir kreatif setelah diberikan pembelajaran dengan menggunakan model PBL. Hasil uji menyatakan terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berfikir kreatif siswa yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* sebelum dan sesudah perlakuan pada kelas eksperimen.

Dalam hal ini dapat terbukti dari hasil tes yang dilakukan peneliti dimana siswa dapat meningkatkan kemampuan berfikir kreatif mereka setelah diberikan Treatment menggunakan model pembelajaran PBL. Selama saya melakukan penelitian di lapangan, masalah yang harus dihadapi dalam proses pembelajaran yaitu hampir semua peserta didik (77%) tidak memiliki kemampuan berfikir kreatif pada saat pembelajaran. Hal ini disebabkan kemampuan berfikir kreatif peserta didik kurang dilatih, karena pada proses pembelajaran hanya dipusatkan pada guru saja dan guru hanya menyampaikan apa yang ada di buku paket dan kurang mengakomodasi siswanya. Dengan begitu guru tidak memberikan kesempatan untuk siswa mengeksplor materi dari sumber yang lainnya. Sehingga menjadikan peserta didik belum mampu mengoptimalkan kemampuan berpikir kreatif yang menjadikan mereka hanya bisa mengingat dan mengulang materi pelajaran serta belum mampu mengembangkan kemampuan berpikir kreatif mereka.

Penggunaan model PBL dapat memberikan pengaruh terhadap peningkatan berpikir kreatif peserta didik pada mata pelajaran ekonomi pada materi APBN. Hal tersebut bisa dilihat dari hasil penelitian diperoleh hasil bahwa model PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Selain itu hal tersebut bisa dilihat dari peningkatan yang dicapai peserta didik dengan nilai rata-rata *n-gain* sebesar 0,69, artinya peningkatan tergolong sedang, artinya peningkatan kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada mata pelajaran ekonomi menggunakan model PBL berpengaruh signifikan terhadap peserta didik.

Berdasarkan hal tersebut, hasil pretest dan posttest yang dilaksanakan pada kelas eksperimen 2 (PBL), maka terdapat perbedaan nilai pretest dan posttest yaitu nilai Posttest lebih besar dibandingkan nilai pretest dan cukup memberikan perubahan yang sangat signifikan. Terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berfikir kreatif siswa yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* sebelum dan sesudah perlakuan pada kelas eksperimen 2 (PBL), dimana diperoleh nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 dengan kesimpulan akhir menyatakan bahwa terdapat perbedaan kemampuan berpikir kreatif peserta didik sebelum dan sesudah perlakuan.

### **Perbandingan Peningkatan Kemampuan Berfikir Kreatif Siswa yang menggunakan Model Konvensional Sebelum dan Sesudah Perlakuan Pada Kelas Kontrol**

Penelitian dilakukan terhadap kelas kontrol (XI IPS 5) yang menggunakan model konvensional berupa ceramah. Perlakuan terhadap kelas kontrol sama dengan kelas eksperimen namun terletak perbedaan dalam penerapan modelnya. Untuk melihat hasil penelitian di kelas kontrol sama, yaitu dengan diberikan test kemampuan berfikir kreatif berupa soal essay yang dilakukan sebanyak dua kali. Test pertama dilakukan untuk mengetahui kemampuan berpikir kreatif peserta didik sebelum diberikan penjelasan mengenai materi yang akan disampaikan. Dan pada test pertama ini peserta didik yang menggunakan model konvensional mendapatkan nilai rata-rata sebesar 29,4. Nilai tersebut belum mampu mencapai nilai dari kategori indikator berfikir kreatif yang ditetapkan.

Selama penelitian dilapangan berlangsung siswa kelas XI IPS 5 yang menjadi kelas control dengan menggunakan model pembelajarannya konvensional, selama proses pembelajaran berlangsung kebanyakan siswa merasa ngantuk dan situasi pembelajaran dikelaspun jenuh dan pasif serta tidak ada antusiasme dari siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu permasalahan yang terjadi dikelas konvensional banyak nya siswa yang memainkan handphone selama proses pembelajaran berlangsung dan kondisi kelas cenderung tidak kondusif dikarenakan siswa cenderung aktif sendiri dan mengobrol dengan teman sebangkunya. Hal tersebut dikarenakan siswa merasa bosan karena dalam proses pembelajaran tidak ada pembaruan penggunaan metode pembelajaran. Fenomena seperti ini akan terus berlangsung jika guru-guru disekolah tidak melakukan pembaharuan metode pembelajaran dalam pengajaran yang nantinya hal ini akan menyebabkan kemampuan berfikir kreatif yang ada pada siswa tidak akan berkembang.maka dari itu diperlukan model pembelajaran yang tepat yang mampu menunjang peningkatan kemampuan berfikir kreatif siswa. Meski demikian penggunaan model konvensional mampu memberikan pengaruh kemampuan berfikir kreatif namun tidak begitu besar dan signifikan.

Penggunaan model konvensional dapat memberikan pengaruh terhadap peningkatan berpikir kreatif peserta didik pada mata pelajaran ekonomi dengan materi APBN. Hal tersebut bisa dilihat dari hasil peneitian diperoleh hasil bahwa model konvensional dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Peningkatan kemampuan berpikir kreatif di kelas kontrol bisa dilihat dengan nilai rata-rata n-gain sebesar 0,60, peningkatan tersebut tergolong sedang, yang berarti dengan menggunakan model konvensional peserta didik dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatifnya namun tidak terlalu besar berpengaruh.

Kemudian peserta didik diberikan test kedua (test akhir/postst) untuk mengetahui kemampuan akhir peserta didik setelah pembelajaran dan mendapatkan nilai sebesar 67,4. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai posttest cukup mencapai indikator berfikir kreatif meskipun nilai yang didapatkan kurang sesuai dengan yang diharapkan, akan tetapi jika dilihat dari nilai pretest ke posttest siswa dapat dikatakan mengalami peningkatan dimana nilai posttest yang didapatkan lebih besar dari nilai pretest sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa siswa pada kelas konvensional ini mengalami peningkatan kemampuan berfikir kreatif juga, artinya terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berfikir kreatif siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional sebelum dan sesudah perlakuan pada kelas eksperimen control (konvensional). Dilihat dari Nilai -t hitung  $< -t$  tabel ( $-17.589 < -2,045$ ) dan signifikansi  $< 0,05$  ( $0,000 < 0,05$ ), maka dalam hal ini dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kreatif peserta didik yang menggunakan model pembelajaran konvensional sebelum dan sesudah perlakuan pada kelas kontrol.

### **Perbandingan Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Yang Menggunakan Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) Pada Kelas Eksperimen 1 Dan Model Pembelajaran Konvensional Pada Kelas kontrol Setelah Perlakuan**

Dari hasil uji statistik didapatkan nilai sig (2-tailed) 0,018 lebih kecil dari 0,05 yang artinya, terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kreatif peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) pada kelas eksperimen 1 dan konvensional pada kelas kontrol setelah perlakuan (*treatment*). Hal tersebut bisa dilihat juga dari perolehan nilai N-gain pada kelas eksperimen 1 yang menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) sebesar 0.73, yang berarti peningkatan tergolong tinggi artinya penggunaan model PjBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik dengan tingkat signifikan atau keberhasilan yang tinggi. Dan Nilai yang diperoleh dari kelas eksperimen 1 lebih tinggi daripada nilai N-gain pada kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional sebesar 0,60 yang berarti peningkatan tergolong sedang yang artinya penggunaan model konvensional dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik namun tidak terlalu berpengaruh. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan berpikir kreatif peserta didik mengalami

peningkatan yang signifikan setelah mendapatkan pembelajaran menggunakan model PjBL dan konvensional, namun penggunaan model PjBL lebih tinggi pengaruhnya terhadap peningkatan kemampuan berpikir kreatif peserta didik dibandingkan model konvensional. Dalam hal ini tujuan pembelajaran tercapai dan peserta didik mendapatkan pengetahuan / ilmu dan kemampuan berpikir kreatifnya meningkat.

Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran yang tepat mempengaruhi kemampuan berfikir kreatif siswa. Dimana siswa pada kelas eksperimen 1 selama proses pembelajaran berlangsung kondisi kelas cenderung kondusif dan pembelajaran berlangsung secara interaktif antar guru dan siswa serta adanya antusiasme dan semangat belajar yang cukup tinggi dari siswa. Namun berbeda dengan konsisikelas pada siswa kelas control, dimana siswa pada kelas control cenderung tidak kondusif dan siswa cenderung tidak memperhatikan dan sibuk sendiri dikarena siswa bosan dan jenuh dengan penyampaian materi yang dilakukan dengan metode ceramah dimana hanya guru yang menjadi pusat dalam pembelajaran dan siswa hanya mendengarkan saja apayang disampaikan oleh guru. Meskipun demikian hasil dari penelitian ini kedua kelas ini mampu memberikan peningkatan kemampuan berfikir kreatif meskipun hasil yang diperoleh antar kelas cukup memiliki perbedaan yang menonjol.

Hal ini menunjukkan bahwa siswa pada kelas Eksperimen 1 (PjBL) dan kelas Kontrol (konvensional) ini mengalami peningkatan kemampuan berfikir kreatif juga, artinya terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berfikir kreatif siswa yang menggunakan model pembelajaran PjBL dan model pembelajaran konvensional sebelum dan sesudah perlakuan pada kelas eksperimen control (konvensional). Dari hasil uji hipotesis didapatkan nilai sig (2-tailed) 0,018 lebih kecil dari 0,05, maka dalam hal ini dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kreatif peserta didik yang menggunakan model pembelajaran PjBL dan model pembelajaran konvensional sebelum dan sesudah perlakuan pada kelas eksperimen 1 dan kelas control.

#### **Perbandingan Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Yang Menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Pada Kelas Eksperimen 2 Dan Model Pembelajaran Konvensional Pada Kelas kontrol Setelah Perlakuan**

Dari hasil uji hipotesis didapatkan bahwa nilai sig (2-tailed) 0,001 lebih kecil dari 0,05 yang artinya, terdapat perbedaan kemampuan berpikir kreatif peserta didik yang menggunakan model pembelajaran problem based learning pada kelas eksperimen (PBL) dan Konvensional pada kelas kontrol setelah perlakuan (*treatment*). Penelitian memperoleh nilai n-gain pada kelas eksperimen 2 yang menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) sebesar 0,69, peningkatan tergolong sedang yang artinya penggunaan model problem based learning efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Nilai n-gain yang diperoleh dari kelas eksperimen 2 lebih tinggi daripada nilai rata-rata gain pada kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional sebesar 0,60 yang berarti peningkatan tergolong sedang yang artinya penggunaan model konvensional dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Namun jika dilihat dari peningkatan nilai n-gain kedua model tersebut, model PBL lebih besar peningkatan kemampuan berpikir kreatifnya dibandingkan kelas konvensional. Hal tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) cenderung lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik dibandingkan dengan model konvensional.

Berdasarkan hal tersebut menunjukkan bahwa siswa pada kelas Eksperimen 2 (PBL) dan kelas Kontrol (konvensional) ini mengalami peningkatan kemampuan berfikir kreatif juga. Hasil uji statistik menyatakan terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berfikir kreatif siswa yang menggunakan model pembelajaran PBL dan model pembelajaran konvensional sebelum dan sesudah perlakuan pada kelas eksperimen control (konvensional). Dari hasil uji hipotesis didapatkan bahwa nilai sig (2-tailed) 0,001 lebih kecil dari 0,05, maka dalam hal ini dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kreatif peserta didik yang

menggunakan model pembelajaran PBL dan model pembelajaran konvensional sebelum dan sesudah perlakuan pada kelas eksperimen 2 dan kelas kontrol.

### **Perbandingan Peningkatan Kemampuan Berpikir Kretif Peserta Didik Yang Menggunakan Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) Pada Kelas Eksperimen 1 Dan Model Pembelajaran Problem Based Learning Pada Kelas Eksperimen 2 Setelah Perlakuan**

Selama penelitian berlangsung dilapangan, masalah yang harus dihadapi dalam proses pembelajaran yaitu hampir semua peserta didik (77%) tidak memiliki kemampuan berfikir kreatif pada saat pembelajaran. Hal ini disebabkan kemampuan berfikir kreatif peserta didik kurang dilatih, karena pada proses pembelajaran hanya dipusatkan pada guru saja dan guru hanya menyampaikan apa yang ada dibuku paket dan kurang mengakomodasi siswanya. Dengan begitu guru tidak memberikan kesempatan untuk siswa mengeksplor materi dari sumber yang lainnya. Sehingga menjadikan peserta didik belum mampu mengoptimalkan kemampuan berpikir kreatif yang menjadikan mereka hanya bisa mengingat dan mengulang materi pelajaran serta belum mampu mengembangkan kemampuan berpikir kreatif mereka. Permasalahan tersebut dapat mengakibatkan kemampuan berfikir kreatif siswa rendah atau kurang berkembang. Selain itu, dapat dilihat bahwa selama proses pembelajaran berlangsung peserta didik terlihat pasif dan peserta didik tidak mampu memberikan jawaban yang bervariasi (beragam). Dapat diartikan bahwa peserta didik yang mampu memberikan keberagaman jawaban merupakan bagian dari berfikir kreatif. Menurut Treffinger (Vendiktama et al., 2016:811), “ciri dari indikator *flexibility* (keluwesan) pada keterampilan berfikir kreatif adalah menghasilkan ide yang bervariasi, logis, relevan, dan berasal dari beberapa sudut pandang yang berbeda”. Maka dapat disimpulkan pada penelitian ini siswa yang menggunakan model pembelajaran PjBL dan siswa yang menggunakan model pembelajaran PBL mampu memberikan jawaban yang beragam dan memberikan jawaban benar lebih dari satu dengan menggunakan sudut pandang yang berbeda.

Dari hasil uji hipotesis didapatkan nilai sig (2-tailed) kelas 0,488 lebih besar dari 0,05 yang artinya, tidak terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kreatif peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* dan *Problem Based learning* sesudah perlakuan. Adapun rata-rata dari kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* yaitu 83.8 dan kelas eksperimen 2 yaitu 78.0. Berdasarkan hasil uji hipotesis tersebut menunjukkan bahwa diantara model PjBL dan PBL keduanya sama-sama dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik, sehingga dari kedua model tersebut tidak dapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kreatifnya.

Berdasarkan hal tersebut menunjukkan bahwa siswa pada kelas Eksperimen 1 (PjBL) dan kelas Eksperimen 2 (PBL) ini mengalami peningkatan kemampuan berfikir kreatif juga. Hasil uji statistik menyatakan terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berfikir kreatif siswa yang menggunakan model pembelajaran PjBL dan model pembelajaran PBL sebelum dan sesudah perlakuan pada kelas eksperimen 1 (PjBL) dan kelas eksperimen 2 (PBL). Dari hasil uji statistik didapatkan nilai sig (2-tailed) kelas 0,488 lebih besar dari 0,05, maka dalam hal ini dapat ditarik kesimpulan akhir bahwa terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kreatif peserta didik yang menggunakan model pembelajaran PjBL dan model pembelajaran PBL sebelum dan sesudah perlakuan pada kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen.

### **KESIMPULAN.**

Dilihat dari data hasil survey yang telah peneliti lakukan mengenai literasi keuangan, gaya hidup mahasiswa serta manajemen keuangan mahasiswa kepada mahasiswa pendidikan ekonomi universitas siliwangi, dapat ditarik kesimpulan bahwa ada pengaruhnya antar variable. Hasil pengolahan data bahwa sebagian besar mahasiswa mengetahui mengenai literasi keuangan serta beranggapan bahwa literasi keuangan itu penting bagi kehidupannya. Korelasi nya dengan manajemen keuangan mahasiswa adalah dengan pengetahuan mereka mengenai literasi keuangan,

data yang didapat bahwa sebagian besar mahasiswa lebih memilih menabung daripada harus memiliki kredit pinjaman. Selain itu juga, pengaruhnya terhadap gaya hidup mahasiswa, dari data yang diperoleh meskipun tidak sedikit mahasiswa yang menghabiskan uang yang mereka miliki untuk membelanjakan pada sesuatu yang mereka inginkan, namun mereka juga dapat mampu menjalani hidup dengan sederhana dan lebih menyisihkan uangnya dibanding menghabiskannya sekaligus hanya untuk memuaskan keinginannya.

#### DAFTAR PUSTAKA.

- Ade Gunawan, Wimpi Siski Pirari, Maya Sari. (2020). Pengaruh Literasi Keuangan dan Gaya Hidup Terhadap Pengelolaan Keuangan Mahasiswa Prodi Manajemen Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. *Jurnal Humaniora* , 23-35.
- Azizah, N. S. (2020). Pengaruh Literasi Keuangan, Gaya Hidup Pada Perilaku Keuangan Pada Generasi Milenial. *Prisma (Platform Riset Mahasiswa Akuntansi)*, 92-101.
- Fajar Rohmanto, Ari Susanti. (2021). Pengaruh literasi keuangan, lifestyle hedonis, dan sikap keuangan pribadi terhadap perilaku keuangan mahasiswa. *jurnal ECOBISMA (jurnal ekonomi, bisnis, dan manajemen)*, 40-48.
- Luhsasi, D. I. (2021, mei 5). Pengelolaan Keuangan : Literasi Keuangan dan Gaya Hidup Mahasiswa. pp. 1-7.
- Ni Luh Putu Kristina Dewi, Agus Wahyudi Salasa Gama, Ni Putu Yeni Astiti. (2021). Pengaruh Literasi Keuangan, Gaya Hidup Hedonisme, dan Pendapatan Terhadap Pengelolaan Keuangan Mahasiswa UNMAS . *Jurnal EMAS* , 74-86.
- Rika Dwi Ayu Parmitasari, Zulfahmi Alwi, Sunarti S. (2018). Peran kecerdasan spiritual dan gaya hidup hedonisme dalam manajemen keuangan pribadi mahasiswa di kota makassar . *Jurnal manajemen, ide, inspirasi (MINDS)*, 147-162.